

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal penting dan fundamental yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup terutama manusia. Menurut Barnlund (dalam Sari, 2017), komunikasi adalah proses yang dilakukan untuk mengurangi rasa ketidakpastian yang ada, sebagai sarana yang efektif untuk bertindak, serta untuk mempertahankan dan memperkuat ego. Agar dapat berjalan secara lancar dan efektif, komunikasi diharapkan memiliki kesamaan makna dengan komunikator sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan penyampaian pesan.. Sebagai makhluk sosial yang hidup membutuhkan bantuan dari pihak lain, manusia juga membutuhkan manusia lain untuk melakukan komunikasi. Dengan adanya komunikasi ini, manusia dapat saling menumbuhkan rasa pengertian, memelihara kasih sayang antar sesama, persahabatan, mengembangkan karir, dan lain sebagainya (Sari, 2017).

Komunikasi tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari manusia dalam menjalankan aktivitasnya, tetapi juga penting untuk memahami perbedaan budaya yang beragam di dunia. Penting adanya untuk memiliki kesadaran akan komunikasi antar budaya bagi setiap individu. Menurut Tim-Toomey (dalam Ridwan, 2016 :27) komunikasi antar budaya diyakini sebagai pertukaran simbolis seperti dari individu atau lebih dengan komunitas kultural yang dapat mengasosiasikan makna yang kemudian dipertukarkan dalam interaksi yang sifatnya interaktif (Ridwan, 2016 : 27). Oleh karena itu, pemahaman tentang budaya lain penting adanya untuk mendukung komunikasi yang baik antar pihak agar komunikasi yang baik dapat terjalin.

Menurut Joseph A. Devito (dalam Putri, 2022), persepsi bukan hal yang akurat, dan memiliki kemungkinan besar tidak berjalan efektif dalam proses komunikasi. Saat masyarakat memahami lingkungannya, maka muncul persepsi dari individu tersebut terhadap apa yang dilihat. Salah satu pentingnya persepsi di masyarakat mengingat karena masyarakat di Indonesia berasal dari etnis dan budaya yang beragam. Mengingat persepsi merupakan hal yang penting, maka peneliti ingin meneliti bagaimana persepsi yang berkembang di tengah masyarakat saat menyaksikan atraksi tatung saat hari raya *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat.

Sebagai pulau yang memiliki keberagaman kultur, suku, adat, etnis, serta budaya. Kalimantan Barat terdiri dari berbagai suku budaya seperti suku Dayak, Melayu, Tionghoa serta memiliki berbagai keberagaman adat. Dengan adanya keberagaman ini, maka berbagai seni dan budaya juga terbentuk seiring berkembangnya kebudayaan. Seperti keberagaman yang dimiliki suku Dayak Kalimantan Barat berjumlah 164 bahasa, arsitektur tradisional seperti rumah adat betang, pakaian tradisional seperti telok belanga dari suku Melayu, senjata tradisional Dayak seperti mandau, kesenian tradisional Tionghoa seperti barongsai, kerajinan tradisional seperti kain tenun Sambas, upacara tradisional seperti meriam karbit di Pontianak, dan makanan tradisional seperti lempok (Ujio, 2021).

Sebagai salah satu provinsi yang masih melestarikan perayaan pada hari raya nasional, hingga saat ini masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat merayakan hari raya secara besar-besaran seperti pada hari raya Imlek yang diisi dengan pentas seni, barongsai, naga, serta hiasan lampion di rumah penduduk maupun di jalanan, merayakan hari raya *Peh Cun* (mandi bunga serta makan bakcang), hari sembahyang kubur leluhur (*qing ming*), dan sebagainya. Dengan melestarikan adat istiadat ini, tentu saja dengan harapan perayaan ini tidak punah dan tetap diketahui oleh generasi muda Tionghoa.

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah dalam perayaan *Cap Go Meh* yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari ke-15 penanggalan Imlek kalender Tionghoa (Basith, 2017). *Cap Go Meh* ini juga sebagai hari terakhir Imlek bagi masyarakat Tionghoa. *Cap Go Meh* dinilai masyarakat sebagai acara keagamaan yang isi acaranya adalah menggotong joli Toapekong yang dipawai dan diarak untuk keluar dari Klenteng dengan tujuan mengusir roh jahat dan peniadaan kesialan dalam kota tersebut (Basith, 2017).

Pertunjukan tatung yang ada di Kalimantan Barat adalah salah satu bentuk akulturasi yang terjadi dari berbagai suku di Kalimantan Barat (Purmintasari dan Hera, 2017). Sebagai satu hal paling ditunggu masyarakat Tionghoa maupun masyarakat umum yang ada di Kalimantan Barat adalah dengan ditampilkannya acara maupun arakan yang dinamakan dengan pertunjukan Tatung. Tatung adalah sebutan bagi seseorang yang jiwanya dirasuki roh-roh yang disebut masyarakat Tionghoa dengan kerasukan dewa-dewa. Tujuan dari acara ini adalah memohon pertolongan dari dewa dewi beserta roh leluhur agar dapat mengusir kemalangan dan petaka seperti bencana alam, sakit penyakit, memohon kesehatan, serta keselamatan. Roh leluhur yang dipanggil untuk memasuki tubuh para Tatung diyakini roh baik seperti panglima perang, hakim, sastrawan, pangeran, dan orang suci lainnya (Basith, 2017).

Atraksi Tatung juga dimaksudkan sebagai ritual untuk menyucikan jalan sehingga bersih dari segala macam kesialan dan roh jahat di seluruh jalan pada kota berlangsungnya perayaan tersebut. Berbagai Kabupaten di Kalimantan Barat masih melestarikan tradisi ini seperti di Melawi, Sanggau, Bengkayang, Pontianak, Singkawang, dan masih banyak lagi. Atraksi ini dipenuhi dengan ketegangan, maupun hal mistis ini dapat membuat penonton merinding ketika menyaksikan perayaan ini. Seseorang yang telah dirasuki jiwa nya oleh dewa-dewa, dapat

melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya sehingga dapat bergerak di alam bawah sadarnya.

Kemampuan yang dimiliki diluar umumnya manusia normal seperti menginjak pecahan kaca dan beling, menginjak bagian tajam sebilah pedang, menancapkan kawat, bambu runcing hingga menembus pipi kanan kiri, dan menghisap darah ayam yang telah disiapkan (Basith, 2017). Anehnya, jika pisau, pedang, dan benda tajam tersebut ditarik dari bagian tubuh para Tatung yang tadinya bolong, tidak akan meninggalkan luka dan bekas apapun. Nantinya, Tatung ini akan diarak berkeliling dan beratraksi mengitari sepanjang jalan yang ada di kota itu. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana persepsi yang muncul pada masyarakat ketika mereka menonton pertunjukan Tatung yang ada pada perayaan *Cap Go Meh* dalam masyarakat Kalimantan Barat.

Salah satu contoh akulturasi yang ada di Kalimantan Barat adalah dengan adanya pertunjukan Tatung yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pawai Tatung di Kalimantan Barat menjadi lebih unik karena tidak hanya melibatkan etnis Tionghoa saja sebagai pembawa tradisi yang dilakukan pada hari *raya Cap Go Meh*. Saat ini, telah melibatkan etnis Dayak di dalam perayaannya (Purmintasari dan Hera, 2017). *Cap Go Meh* tidak terbentuk secara serta merta, tetapi melalui proses akulturasi budaya antara orang-orang Tionghoa dengan masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari kostum yang dipakai para tatung yang tidak hanya bernuansa Tionghoa tapi juga pakaian etnis Dayak. Sama halnya dengan kepanitiaan, anggota dan peserta pertunjukan Tatung tidak hanya didominasi dari etnis Tionghoa atau etnis Dayak, melainkan keduanya berintegrasi untuk mewujudkan kebersamaan, serta tidak membeda-bedakan satu sama lain, demi lancarnya acara pertunjukan.

Tatung yang dilakukan untuk memperingati *Cap Go Meh*. Bagi masyarakat Dayak, perayaan ini dapat menjadi sarana untuk belajar mengenai seluk-beluk kehidupan masyarakat Tionghoa, sedangkan bagi masyarakat Tionghoa perayaan ini juga dapat menjadi ajang pengenalan budaya Tionghoa secara umum kepada penduduk. Dengan kata lain, keberadaan tatung dapat menjadi arena penciptaan sebuah masyarakat yang multikultural, yakni masyarakat yang menaruh perhatian dan memberikan penghargaan adanya pluralisme di Kalimantan Barat (Purmintasari dan Hera, 2017). Pentingnya akulturasi diteliti dalam penelitian ini supaya pembaca dapat memahami perbedaan budaya yang ada sehingga dapat berbaur dan menyatu dalam lingkungan baru yang ada.

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang dihuni oleh berbagai suku budaya. Penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku Dayak yang bermigrasi ratusan tahun yang lalu ke pulau Kalimantan. Setelah suku Dayak, diikuti pula suku Melayu dan Tionghoa (Rahmayunita, 2021). Fenomena yang terjadi saat pertunjukan tatung dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat Kalimantan Barat dalam memeriahkan hari *raya Cap Go Meh*.

Perayaan yang dilakukan satu kali dalam setahun ini, memunculkan persepsi yang berbeda bagi setiap masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Masyarakat Dayak dan Tionghoa yang berkolaborasi dalam pertunjukan tatung sebagai sarana nyata untuk mewujudkan kerukunan melalui pertunjukan untuk merayakan *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat menjadi sebuah akulturasi. Adanya akulturasi dibuktikan dalam meleburnya budaya Dayak dan Tionghoa dalam pertunjukan ini (Purmintasari dan Hera, 2017). Bagi masyarakat di luar etnis Tionghoa, pertunjukan ini akan dipandang sebagai hal yang tidak normal sehingga akan dipandang aneh dan kurang wajar (Basith, 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan

pemahaman antar budaya sehingga sebagai bentuk komunikasi, atraksi ini juga dapat tersampaikan dan dapat diterima secara baik oleh masyarakat lain.

Pertunjukan Tatung juga kerap kali dianggap oleh Sebagian masyarakat menampilkan aksi kekerasan, kekejaman, dan tidak kemanusiaan (Batish, 2017). Adanya adegan berbahaya yang ditampilkan seperti kekerasan dan kekejaman yang dimaksudkan karena tokoh tatung menusuk-nusuk badannya dengan benda tajam, dan disebut tidak kemuanusiaan karena para tokoh memakan binatang secara hidup. Pertunjukan ini juga diklaim bukan kebudayaan asli dari berbagai suku yang ada di Indonesia.

Selain itu, budaya lain akan memandang hal ini tidak normal karena adanya dewa atau roh lain yang mengontrol para Tatung Indonesia (dalam Firmino, 2020). Sehingga dianggap tidak mungkin manusia akan dikendalikan oleh makhluk halus lainnya. Tetapi menurut peneliti, hal ini lah yang menjadi unik dan ingin membahasnya lebih dalam peneliti ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat di luar suku Dayak dan suku Tionghoa terhadap pertunjukan tatung pada perayaan *Cap Go Meh* yang diselenggarakan setiap tahun tersebut mengingat masih ada masyarakat yang pro dan kontra terhadap pertunjukan ini. Selain itu, perbedaan persepsi dan pendapat akan ditampilkan dari masyarakat yang berbeda budaya.

Adapun penelitian terdahulu yang ingin dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang lebih berfokus pada bagaimana penyatuan antar budaya melalui atraksi yang ada dan dinilai menggunakan simbol-simbol yang ada (Varanida, 2016). Penelitian selanjutnya yang berjudul Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural membahas mengenai bagaimana komunikasi antar budaya berperan dalam masyarakat yang berbeda budaya. Pada penelitian tersebut difokuskan pada komunikasi antar

budaya etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi (Heryadi, 2013). Melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, peneliti terdorong untuk membahas lebih dalam lagi bagaimana persepsi masyarakat atas pertunjukan tatung sebagai bentuk akulturasi dari masyarakat Dayak dan Tionghoa.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat pada pertunjukan Tatung sebagai akulturasi keberagaman etnis dan budaya?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan persepsi masyarakat pada pertunjukan Tatung sebagai akulturasi keberagaman etnis dan budaya

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya komunikasi antar budaya dalam memahami budaya lain terutama dalam atraksi tatung yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat untuk memeriahkan acara tahunan *Cap Go Meh*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang komunikasi antar budaya.

4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai persepsi yang ditampilkan oleh masyarakat khususnya yang tidak berasal dari etnis Tionghoa dalam atraksi tatung yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat untuk memeriahkan acara tahunan *Cap Go Meh*.

5. Kerangka Teori

Penelitian ini berjudul Persepsi Masyarakat pada Pertunjukan Tatung sebagai Akulturasi Keberagaman Etnis dan Budaya. Fokus pada penelitian ini adalah peneliti mengkaji bagaimana persepsi masyarakat yang berbeda suku akan sebuah pertunjukan sebagai ciri khas dari suatu etnis dan budaya. Mengingat pertunjukan tatung adalah salah satu bentuk akulturasi masyarakat Tionghoa dan Dayak, maka penting untuk mempelajari komunikasi dan budaya.

Etnis dan budaya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Banyaknya manusia juga membentuk berbagai etnis dan budaya mereka masing-masing sehingga menghasilkan keberagaman etnis dan budaya dalam dunia ini. Menurut Koentjaraningrat (dalam Said, 2019) etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Etnis dapat ditentukan dari adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan, dan juga persamaan asal-usul. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

Sedangkan budaya berkaitan dengan cara hidup manusia. Umumnya, budaya merupakan konsep yang membangkitkan minat. Budaya didefinisikan sebagai tatanan dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, waktu, hubungan ruang, dan objek materi yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berperan dalam pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan serta perilaku manusia sebagai caranya bertindak untuk menyesuaikan diri, dan mempengaruhi gaya komunikasi. Budaya meliputi perilaku yang diterima dalam periode kehidupan, dan

berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik lingkungan yang terjadi dalam kehidupan manusia (Mulyana, 2005: 18).

Budaya dalam persepsi juga akan memberikan makna yang mirip akan suatu objek sosial ataupun suatu peristiwa. Seperti bagaimana cara berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahasa yang digunakan, serta perilaku verbal dan nonverbal merupakan respons dari fungsi budaya. Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi sifatnya adalah timbal balik. Komunikasi selalu terkait dengan budaya. Sebagaimana budaya berbeda satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi tiap individu akan berbeda. Budaya yang sifatnya kompleks, abstrak, dan luas menentukan perilaku komunikatif (Suhendra, 2018).

Menurut Stewart L. T (dalam Suryanto, 2017 : 345) komunikasi yang terjadi diantara masyarakat yang memiliki ras, budaya, etnik, sosioekonomi yang berbeda ini diartikan sebagai komunikasi antar budaya. Kebudayaan yang dianut oleh kelompok orang akan menjadi cara hidup yang berkembang. Fungsi pada komunikasi ini antara lain:

1. Fungsi pribadi : Fungsi ini ditunjukkan, dari perilaku komunikasi yang berasal dari diri individunya. Hal yang tercakup dalam fungsi ini adalah untuk menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan melepas diri.
2. Fungsi sosial : Dalam fungsi ini dapat digunakan sebagai pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, dan sebagai media hiburan

Selain itu, terdapat prinsip yang dapat dipahami sebagai prinsip dari komunikasi antar budaya seperti bahasa yang digunakan sebagai cerminan budaya, untuk mengurangi ketidakpastian, sebagai kesadaran diri ketika adanya perbedaan budaya, interaksi awal dari perbedaan antar budaya, dan untuk memaksimalkan hasil interaksi. Pada komunikasi antar

budaya juga perlu untuk mempelajari hakikat komunikasi antar budaya yang di dalamnya terdapat enkulturasi (kultur budaya yang ditransmisikan dari generasi ke generasi lain), dan akulturasi (kultur yang dimodifikasi melalui kontak langsung dengan kultur lain) individu akan semakin mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Suryanto, 2017 : 347).

Ketika membahas mengenai komunikasi antar budaya, maka akan dipahami sebagai perbedaan budaya saat mempresepsikan suatu objek sosial maupun kejadian yang ada. Terdapat tiga unsur sosio budaya yang berpengaruh besar atas makna yang dibangun dalam diri individu . Unsur tersebut meliputi sistem-sistem kepercayaan seperti (*belief*), nilai (*value*), dan sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), serta organisasi sosial (*social organization*). Ketiga unsur ini penting dan berpengaruh besar dalam persepsi yang akan dibangun karena mempengaruhi aspek pribadi dan subjektif (Mulyana, 2005 : 26). Dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku budaya, maka individu akan mendapatkan umpan balik salah satunya dalam persepsi dan pendapat yang dikeluarkan oleh lawan bicara.

5.1 Komunikasi antar Budaya

Menurut Tim-Toomey (dalam Ridwan, 2016 : 27) komunikasi antar budaya diyakini sebagai pertukaran simbolis seperti dari individu atau lebih dengan komunitas kultural yang dapat mengasosiasikan makna yang kemudian dipertukarkan dalam interaksi yang sifatnya interaktif (Ridwan, 2016 : 27). Komunikasi antar budaya terjadi karena produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain. Kesalahan yang kerap kali muncul dalam komunikasi antar budaya adalah karena kesalahan persepsi sosial yang sebabnya adalah perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Oleh karena itu, dibutuhkannya pemahaman mengenai komunikasi antar

budaya, seperti memahami beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya yang dijelaskan oleh Devito (dalam Ridwan, 2016 :35) :

1. Relativitas Bahasa

Relativitas bahasa pada tahun 1920 dan sepanjang tahun 1930 dirumuskan menjadi karakteristik bahasa yang dapat mempengaruhi proses kognitif. Bahasa di dunia sangat berbeda dalam hal karakteristik semantik ataupun strukturnya. Orang yang menggunakan bahasa berbeda juga akan memandang dan berpikir tentang dunia secara berbeda.

2. Bahasa sebagai Cermin Budaya

Semakin besar perbedaan budaya, semakin besar juga perbedaan dalam komunikasi, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat nonverbal. Semakin besar perbedaan antara budaya, semakin sulit komunikasi dilakukan, seperti banyaknya kesalahan dalam komunikasi, kesalahan kalimat, kesalahpahaman, dan kesalahan persepsi.

3. Mengurangi Ketidakpastian

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar juga ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian sehingga manusia dapat lebih baik dalam menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar kesadaran diri bagi partisipan selama komunikasi. Hal ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri membuat lebih waspada dan mencegah dalam

mengatakan hal-hal yang tidak tepat untuk dikatakan. Negatifnya, hal ini membuat manusia terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

Selain itu, komunikasi antar budaya memiliki bentuk komunikasinya seperti komunikasi antar kelompok yang berbeda, komunikasi antara subkultur yang berbeda, komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan, serta komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda. Fungsi utama dari komunikasi antar budaya ini adalah sebagai fungsi pribadi dan fungsi sosial. Pada fungsi pribadi, hal ini mencakup identitas sosial, integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan untuk melepas diri. Sedangkan pada fungsi sosial, meliputi pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, dan untuk media menghibur. Adapun tujuan dari komunikasi antar budaya ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian.

Komunikasi antara orang yang berbeda budaya tidak selamanya berjalan dengan berhasil. Terdapat hambatan komunikasi antar budaya yang bisa datang dari komunikator dan juga komunikan. Hambatan komunikasi antarbudaya yang kerap kali terjadi seperti tujuan komunikasinya yang berbeda, etnosentrime, tidak adanya saling percaya, menarik diri, dan kecilnya empati yang ada (Cahyono, 2018)

5.2 Persepsi

Menurut Moskowitz dan Orgel (dalam Hafid dan Uswatun, 2016), persepsi dinyatakan sebagai proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang ia terima, sehingga apa yang ada di dalam diri individu seperti emosi, pengalaman, cara berpikir, dan aspek lain yang ada di dalam dirinya berperan aktif untuk mempengaruhi proses pembentukan persepsi tersebut. Umumnya, persepsi ini diartikan sebagai bagaimana seseorang dapat

menerima informasi yang ada kemudian disesuaikan sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada konteks komunikasi, persepsi dapat diartikan sebagai tahapan bagi individu ataupun pada kelompok untuk mengenali dan mengerti akan lingkungannya. dari bantuan indera pengelihatan dan indera pendengaran. Bagi tiap individu, tentu saja persepsi yang ditampilkan akan berbeda maknanya satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi dari cara pandang seseorang akan suatu objek kemudian ditafsirkan sehingga berpengaruh pada karakter dan tingkah laku individu tersebut (Haikal, 2022).

Persepsi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu persepsi terhadap lingkungan fisik yang meliputi latar belakang pengalaman, latar belakang kebudayaan, latar belakang psikologis, latar belakang keyakinan, nilai, dan harapan serta kondisi faktual alat panca indera, serta persepsi terhadap manusia yang dapat mengungkap arti objek sosial dan peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat. Tiap individu yang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya, akan memiliki persepsi berbeda dengan lingkungan sosialnya (Ridwan, 2016: 92).

Mulyana mengemukakan bahwa persepsi sosial sebagai proses untuk menangkap arti objek sosial ataupun kejadian yang dialami di lingkungan sekitar. Adapun prinsip penting untuk menggambarkan pentingnya persepsi sosial dalam perbedaan budaya (Mulyana, 2001 : 176) :

1. Persepsi dari pengalaman. Pola perilaku berdasarkan persepsi saat mengenal realitas sosial yang pernah dipelajari
2. Persepsi bersifat selektif. Dalam hal ini, atensi ataupun perhatian menjadi faktor utama untuk menentukan selektivitas atas rangsangan yang ada

3. Persepsi bersifat dugaan karena persepsi merupakan kesimpulan informasi yang diperoleh tidak lengkap. Maka dibutuhkannya dugaan untuk memaknai hal ini
4. Persepsi bersifat kontekstual. Konteks persepsi mengikuti prinsip struktur objek berdasarkan kedekatan dan kemiripan, dan individu cenderung mempersepsi sesuatu dari latar belakangnya.
5. Persepsi berhubungan dengan faktor budaya seperti kepercayaan, pandangan dunia, organisasi sosial, tabiat manusia, orientasi kegiatan, dan tentang diri dan orang lain

Persepsi terjadi karena adanya tanggapan seseorang individu terhadap orang lain ataupun objek di luar dirinya. Hal ini dibentuk dari bagaimana cara seseorang itu melihat dan memandang seseorang ataupun objek tersebut. Persepsi masyarakat pada suatu objek merupakan landasan pokok bagi timbulnya perilaku tiap individu. Kesamaan yang terbentuk dari persepsi dapat diwujudkan terhadap pengakuan suatu objek, tanda, bahasa verbal, dan non verbal. Tiap orang akan mempunyai persepsi yang berbeda saat menanggapi suatu objek. Objek yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan individu.

Suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan individu untuk mengelompokkan benda-benda yang saling berdekatan atau yang mirip (Subakti, 2018). Pada penelitian ini, terdapat objek amatan yang memunculkan persepsi masyarakat. Pada penelitian ini, objek tersebut dimunculkan dari para tatung seperti atraksi yang sedang dilakukan dalam perayaan, pakaian serta atribut yang dikenakan sebagai kostum dan properti, unsur warna yang digunakan bagi tiap tatung. Dapat dikatakan pula bahwa kognisi adalah kemampuan seseorang untuk menangkap ide dari objek lain (Yanti, 2021 : 23). Konsep dasar psikologi kognitif yang berkaitan dengan informasi yaitu :

- a. Kognisi sebagai proses persepsi, ingatan, bahasa, penalaran, dan persoalan
- b. Pendekatan kognisi sebagai peran persepsi, pengetahuan, dan proses berpikir

Oleh karena itu, persepsi penting dipahami untuk menghindari kekeliruan dan kegagalan persepsi terhadap pengaruh kebudayaan pada penafsiran dalam komunikasi antar budaya. Terdapat beberapa faktor penting ketika mempelajari komunikasi antar budaya yang dapat mempengaruhi persepsi. Menurut Robbins (dalam Panjaitan, 2020) faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain :

- a. Faktor situasional yang meliputi keadaan atau tempatnya, keadaan sosial, serta waktu
- b. Faktor karakteristik pribadi yang meliputi sikap, kepentingan, adanya pengalaman, motif, serta ekspektasi
- c. Faktor untuk target yang meliputi suara, latar belakang, hal-hal baru, kesamaan, dan kedekatan

Menurut Irwanto (dalam Johan, 2022) berpendapat bahwa persepsi dapat dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah persepsi positif yang menggambarkan segala jenis pengetahuan seperti tahu atau tidaknya, kenal atau tidaknya, dan juga tanggapan yang sejalan dengan objek yang dipersepsikan, dan persepsi negatif yang dapat menggambarkan segala jenis pengetahuan seperti tahu atau tidaknya, kenal atau tidaknya, dan juga tanggapan yang tidak sejalan dengan objek yang dipersepsikan.

5.3 Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan pendatang untuk menyesuaikan diri dengan cara memperoleh budaya tempat tinggal barunya. Proses komunikasi mendasari

terjadinya akulturasi bagi kaum pendatang (Cahyono, Rendi dan Nando, 2021). Akulturasi ini terjadi melalui identifikasi dan internalisasi masyarakat tuan rumah yang signifikan. Sebagaimana pendatang memperoleh pola komunikasi budaya tempat baru lewat komunikasi, begitu pula sebaliknya. Adanya proses akulturasi ini dijadikan sebagai proses interaktif dan berkesinambungan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio budaya yang baru (Mulyana, 2005: 139).

5.3.1 Variabel Komunikasi dalam Akulturasi

Sebagai sistem komunikasi terbuka, seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya melalui proses yang berhubungan. Dalam perspektif sistem juga dijelaskan bahwa unsur dasar komunikasi manusia dapat diamati ketika manusia secara aktif berkomunikasi, dan mengharapkan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Mulyana, 2005: 141)

a. Komunikasi Persona

Pada konsep akulturasi, komunikasi persona seorang pendatang dianggap sebagai pengaturan pengalaman akulturasi ke dalam sejumlah pola respons kognitif dan afektif yang diidentifikasi dan konsisten dalam budaya setempat dan dapat memudahkan aspek akulturasi lainnya. Selain itu, variabel komunikasi persona dalam akulturasi lainnya terdapat dalam citra diri pendatang dengan lingkungannya. Motivasi akulturasi seorang pendatang terbukti fungsional dalam memudahkan proses akulturasi seperti kemauannya dalam belajar beradaptasi, berpartisipasi, dan menuju sistem sosio-budaya setempat (Mulyana, 2005: 142).

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi persona berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih manusia berinteraksi mau sengaja maupun tidak. Melalui komunikasi sosial ini, individu mengatur perasaan, pikiran, dan perilaku antara dirinya dengan orang lain. Komunikasi ini dapat dikategorikan lebih jauh dalam komunikasi antarpersona dan komunikasi massa. Pada komunikasi antarpersona, manusia dapat meramalkan akulturasi seseorang berdasarkan sifatnya. Sedangkan dalam fungsi akulturasi komunikasi massa, sifatnya lebih terbatas. Pengalaman komunikasi antarpersona berpengaruh kuat atas akulturasi pendatang (Mulyana, 2005: 143).

c. Lingkungan Komunikasi

Kondisi lingkungan yang berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi pendatang melalui adanya komunitas etnik di daerah setempat. Pengaruh komunitas etnik berpengaruh pada kelengkapan kelembagaan sehingga dapat mengatasi tekanan situasi antar budaya dan memudahkan akulturasi (Mulyana, 2005: 144).

5.3.2 Potensi Akulturasi

Individu merespons perubahan baru dengan berdasar pada pengalaman terdahulu. Kemiripan budaya baru dan budaya sebelumnya. Faktor yang menjadi potensi akulturasi adalah faktor kepribadian seperti senangnya berteman, toleransi, mau mengambil resiko, pemahaman kognitif, dan keterbukaan (Mulyana, 2005: 145).

5.3.3 Mempermudah Komunikasi Lewat Akulturasi

Pentingnya komunikasi dalam proses akulturasi tidak dapat diragukan lagi. Proses akulturasi banyak bersinggungan dengan usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, menerima pola, dan aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat setempat. Proses akulturasinya dapat dipermudah dengan usaha pendatang itu sendiri, anggota masyarakat dominan, dan komunitas etnik. Karakteristik soisobudaya pendatang dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mempengaruhi tabiat dan komunikasi yang dialami masyarakat itu sendiri. Faktor yang mendukung potensi akulturasi seperti (Mulyana, 2005: 146). :

- a. Kemiripan budaya pendatang dan budaya setempat
- b. Usia pada saat bermigrasi
- c. Latar belakang Pendidikan
- d. Karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi
- e. Pengetahuan akan budaya tempat baru sebelum bermigrasi

Jhon W. Berry (dalam Satria, 2020) mengungkapkan model akulturasi yang dapat menggambarkan bagaimana individu atau kelompok dapat beradaptasi dengan budaya baru. Model yang diciptakan ini disebut dengan *the fourfold* model yang dapat mengategorikan tipe akulturasi lewat dua dimensi :

1. Seberapa besar keinginan individu dan kelompok untuk mempertahankan budaya asal mereka. (Bagaimana sikap seseorang terhadap identitas dan warisan budayanya?)

2. Seberapa besar keinginan individu dan kelompok untuk mau belajar dan mengadopsi budaya baru. (Bagaimana sikap seseorang terhadap mempelajari dan berinteraksi dengan budaya baru?)

Dari adanya kedua dimensi ini, kemudian dijelaskan menjadi empat cara bagaimana individu dan kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru. Tipe akulturasi tersebut seperti (Satria, 2020) :

1. Asimilasi

Tipe ini terjadi ketika individu dan kelompok mengadopsi norma budaya dari budaya tempat mereka pindah di atas budaya asli mereka. Hal ini terjadi karena kemauan mereka atau terkadang dipaksa oleh pemerintah. Hasil dari tipe ini adalah budaya dan identitas individu atau kelompok tidak dapat dibedakan dari budaya yang mereka asimilasi.

2. Separasi

Separasi terjadi ketika saat individu atau kelompok menolak budaya yang dominan pada tempat mereka bermigrasi karena ingin mempertahankan budaya asal atau aslinya. Hasilnya, budaya asli dipertahankan sementara budaya baru ditolak. Jenis akulturasi ini kemungkinan terjadi di dalam masyarakat yang dipisahkan secara budaya dan ras.

3. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi saat individu dan kelompok menolak budaya asal mereka dan juga menolak budaya tuan rumah mereka. Hasilnya adalah individu dan kelompok tersebut menjadi terpinggirkan, disingkirkan, diabaikan, dan dilupakan oleh seluruh masyarakat. Hal ini dapat terjadi di dalam masyarakat sehingga

menyulitkan masyarakat dan tidak menarik bagi orang yang berbeda secara budaya untuk berintegrasi.

4. Integrasi

Integrasi terjadi ketika individu atau kelompok mampu mengadopsi norma-norma budaya dari budaya dominan pada tempat mereka bermigrasi sambil mempertahankan budaya asal mereka. Akulturasi tipe ini terjadi pada masyarakat dengan karakteristik masyarakat multikultural.

6. Kerangka Konsep

Penelitian ini mengambil judul “Persepsi Masyarakat pada Pertunjukan Tatung sebagai Akulturasi Keberagaman Etnis dan Budaya”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dari masyarakat berbagai etnis dan budaya yang ada di Kalimantan Barat mengenai pertunjukan Tatung yaitu sebagai pertunjukan hari raya Tionghoa. Peneliti juga ingin mengetahui persepsi masyarakat Tionghoa ketika melihat dan menonton pertunjukan dari budayanya sendiri. Dari adanya pendapat dari berbagai etnis yang berbeda ini, kemudian akan peneliti cocokkan dengan penjelasan dari ketua Majelis Adat Budaya Tionghoa sebagai ahli sejarah pertunjukan Tionghoa yang diadakan.

Peneliti ingin melihat bagaimana maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan Tatung dapat diterima dan dipersepsi oleh masyarakat di luar suku Tionghoa ataupun suku Tionghoa itu sendiri. Oleh karena itu, dengan pemahaman akan budaya yang berbeda dapat membantu individu dalam mempersepsikan sesuatu yang dilihat. Contohnya individu tersebut tidak hanya menilai dari satu sisi saja. Kerangka konsep dalam penelitian ini berfokus pada persepsi yang dipengaruhi oleh pemahaman akan komunikasi antar budaya lain sehingga dapat memahami apa yang ada di budaya lain. Pemahaman yang dimaksudkan adalah

pertunjukan Tatung yang dirayakan pada hari raya *Cap Go Meh* pada perayaan Imlek budaya Tionghoa.

Persepsi merupakan hasil *output* dari pemikiran seseorang berdasarkan apa yang dilihat, didengar, ataupun dirasakan dalam bentuk visual ataupun non visual. Dari apa yang ditangkap oleh panca indera, akan berpengaruh terhadap pemikirannya sesuai dengan pemahaman yang ia ketahui tentang hal yang ditangkap. Adanya penyampaian energi dari indra ke otak, maka terjadinya proses penerimaan dan pengolahan informasi, sehingga individu dapat mengatur pikirannya sendiri sehingga membentuk sebuah persepsi dari dirinya. Dari adanya persepsi yang diciptakan inilah kemudian jadi menarik untuk diteliti karena dapat menjadi stimulus yang akan menimbulkan respon individu lainnya.

Tujuan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagaimana individu merespon sesuatu yang dilihat dan didengar kemudian dikeluarkan dalam bentuk persepsi. Persepsi ini terbentuk dari adanya pertunjukan yang disebut Tatung pada perayaan tahunan yang dirayakan oleh etnis Tionghoa saat perayaan *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat. Peneliti ingin melihat bagaimana persepsi yang ditampilkan ketika masyarakat yang di luar etnis Tionghoa menyaksikan pertunjukan ini. Apakah perspektif tersebut merupakan perspektif positif, ataupun perspektif negatif. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah persepsi yang sudah dikeluarkan oleh masyarakat sudah sesuai dengan prinsip persepsi yang ada.

Pertunjukan tatung sebagai simbol budaya Tionghoa akan memunculkan interaksi bagi para penontonnya yang kemudian akan membentuk persepsi. Pertunjukan tatung ini sebagai gabungan dari akulturasi budaya suku Dayak dan Tionghoa yang ada di Kalimantan Barat. Hal ini dapat dibuktikan dari atribut yang digunakan tatung yang disepakati sebagai simbol dari pertunjukan Tatung. Adapun objek yang dapat dilihat untuk memunculkan persepsi dalam

penelitian ini seperti atribut yang terdapat pada busana yang dikenakan (lonceng, pakaian adat, selendang, senjata, dan sebagainya), pisau dan benda tajam lainnya sebagai alat pertunjukan yang digunakan untuk menusuk-nusukan ke bagian muka, badan, dan sebagainya,, serta kursi yang dibuat dari parang, mandau, celurit, dan alat tajam lainnya sebagai media duduk untuk arak-arakan Tatung.

Simbol warna yang dimunculkan dalam atraksi ini seperti Tatung masyarakat Tionghoa menggunakan warna yang dominan berwarna merah untuk pakaian. Senjata yang dibawa dalam pertunjukan contohnya masyarakat Dayak yang membawa atribut mandau. Atraksi yang dilakukan seperti memakan binatang (ayam, dan anak anjing) secara hidup-hidup untuk diminum darahnya, menusuk pipi dengan pisau, pedang, dan alat tajam lainnya, duduk di alat gotong tajam yang telah disediakan, pawai berkeliling kota, dan bagaimana cara berkomunikasi antara tatung dan manusia normal.

Tatung dikatakan sebagai salah satu bentuk dari akulturasi budaya karena terbentuk dalam tipe asimilasi, separasi, dan integrasi. Asimilasi dan integrasi yang berbentuk ketika adanya masyarakat dari suku Dayak yang menjadi peserta tatung dengan kemauan dirinya sendiri. Ada beberapa tatung dari masyarakat Dayak yang menggunakan atribut Dayak, dan ada yang tidak menggunakan. Masyarakat Tionghoa sebagai pendatang juga mampu mengadopsi norma budaya Dayak tetapi tetap mempertahankan budaya aslinya. Separasi terjadi pula pada pertunjukan tatung karena ada masyarakat yang tidak menerima dan menolak pertunjukan ini karena menganggap Tatung tidak wajar untuk dipertontonkan.

Melalui kerangka konsep ini, peneliti ingin meneliti bagaimana persepsi masyarakat yang terbentuk saat menyaksikan pertunjukan Tatung pada hari raya *Cap Go Meh*. Adapun hal yang membentuk persepsi ini mengenai bagaimana memahami komunikasi antar budaya sehingga

dapat menjalin komunikasi dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

7. Metodologi Penelitian

7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994) metode penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang dihasilkan dalam bentuk deskripsi, seperti kata-kata berupa tulisan maupun lisan dari narasumbernya. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menguraikan dan menggambarkan suatu kejadian secara mendalam dengan mengumpulkan data secara menyeluruh (Kriyantono, 2006 : 56). Penelitian kualitatif akan lebih mengarah pada deskripsi atau narasi berdasarkan dari data yang telah diperoleh peneliti, sehingga hasilnya bukan berupa angka dan tidak menggunakan rumus untuk mengolah data tersebut.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti membutuhkan data lapangan yang aktual dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada persepsi masyarakat Dayak dan Tionghoa yang dikaji dari data primer dan subjek langsung sebagai pemberi informasi, sehingga dimungkinkan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman dari kenyataan dari berpikir induktif.

7.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Rosyada (2020 : 103) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sebagai penelitian paling sedikit dukungan teori serta beban untuk merumuskan teori baru tentang kehidupan sosial. Kualitatif deskriptif dapat menghasilkan *summary* yang komprehensif

serta dapat dijadikan perbandingan. Tujuan dari *summary* ini yaitu sebagai hasil gambaran mengenai kondisi maupun kasus tertentu (Rosyada, 2020 : 103).

7.3 Subjek dan Objek

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber yang telah diwawancarai. Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat di luar etnis Tionghoa (Dayak, Jawa, dan Batak) dan masyarakat Tionghoa yang berumur 20 hingga 60 tahun dan bertempat tinggal di Kalimantan Barat sebagai penonton yang pernah menyaksikan pertunjukan tatung secara langsung saat perayaan *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat.

b. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat di luar etnis Tionghoa dan masyarakat Tionghoa saat menonton pertunjukan tatung sebagai bentuk akulturasi masyarakat Dayak dan Tionghoa.

7.4 Jenis Data

Data Primer

Data primer merupakan informasi dan data utama yang diperoleh dari subjek penelitian yang dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan (Lestari, 2015 :11). Pada penelitian ini, data primer didapatkan melalui hasil wawancara peneliti dan narasumber (masyarakat Dayak dan Tionghoa yang berusia 20 hingga 60 tahun, bertempat tinggal di Kalimantan Barat dan pernah menyaksikan atraksi tatung secara langsung). Hasil wawancara yang berbentuk langsung dan lisan ini akan digunakan peneliti sebagai data dan informasi utama.

7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting ketika melakukan penelitian. Dengan teknik pengumpulan yang benar, data yang didapatkan tentunya akan lebih kredibel dan kebenarannya dapat teruji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data yang ingin didapatkan. Wawancara merupakan kegiatan komunikasi dua arah antara pewawancara dengan narasumber, di mana tujuannya untuk mendapatkan konstruksi situasi sekarang, mengenai orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya (Suwendra, 2018, h. 55).

Wawancara ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Mamik (2015, h. 108) mendefinisikan wawancara sebagai proses pertemuan yang direncanakan langsung oleh pewawancara dengan narasumber untuk melakukan percakapan, dengan maksud memperoleh pendapat atau keterangan berdasarkan konteks permasalahan yang ingin dibahas. Pada prosesnya, wawancara dilakukan dengan melempar pertanyaan secara verbal yang sudah dipersiapkan, dengan harapan akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adanya proses interaksi ini, peneliti dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Wawancara yang akan dilakukan ini adalah wawancara terarah karena pertanyaan yang diajukan kepada narasumber akan dipersiapkan terlebih dahulu. Tetapi, peneliti tetap dapat menanyakan pertanyaan yang nantinya akan dijawab secara lebih spesifik oleh narasumber.

Detail pelaksanaan pengumpulan data :

Tanggal Wawancara : 10 September 2022 hingga 16 September 2022

Waktu Pelaksanaan : Siang, Sore, dan Malam hari (sesuai waktu yang disepakati oleh narasumber dan peneliti)

Lokasi : Dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi Whatsapp (Yuliana Cong, Elin, dan Milawati Simaremare), dilakukan secara tatap muka di Café yang telah disepakati narasumber dan peneliti (Siti Budi Suryadi, Leo Christian, dan Karim)

Jumlah Narasumber : Enam orang (masyarakat yang beretnis di luar Tionghoa tiga orang (Jawa, Batak, dan Dayak) dan masyarakat Tionghoa tiga orang yang berusia 20 hingga 60 tahun dan pernah menyaksikan atraksi tatung secara langsung)

7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif. Menurut Moleong (2007) analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang sudah dikumpulkan dan kemudian data tersebut akan dijadikan suatu pola dalam kategori atau kelompok, dan uraian yang akhirnya akan menemukan tema dari data yang ada. Terdapat beberapa alur yang dapat dilakukan saat menggunakan analisis data yaitu (Miles & Heberman dalam Susiyono, 2015 : 92) :

a. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan seperti yang telah dijelaskan pada dalam pengumpulan data. Pengumpulan data disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang telah ditentukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

b. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data ini, data wawancara yang diperoleh di lapangan kemudian diolah dengan melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, memfokuskan perhatian, dan transformasi data kasar. Reduksi data dapat dicapai melalui seleksi data yang ketat, kemudian meringkas data, dan membentuk ide serta catatan. Setelah itu mempertajam, mengklasifikasikan dan mengorientasikan, serta membuang data yang tidak dibutuhkan hingga dapat ditarik kesimpulan dan data akhirnya data dapat diverifikasi.

c. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data yang didapatkan disajikan dalam bentuk rangkaian atau kumpulan informasi yang disusun guna memungkinkan proses penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dirancang dan akan disatukan untuk mendapatkan hasil yang jelas pada akhirnya. Peneliti akan mengetahui apa yang terjadi dalam penelitian, yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab hasil penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam teknik analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data, reduksi data, hingga penyajian data telah selesai dilakukan. Setelah menarik kesimpulan atau mengetahui kesimpulan dari keseluruhan data, maka dilakukan proses verifikasi data. Proses ini dilakukan untuk menguji kebenaran, kekuatan, dan juga keserasiaan data sehingga hasil akhir data dapat dikatakan valid.